

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep *Local Wisdom*

Local wisdom (kearifan lokal) terdiri dari dua kata yakni *wisdom* (kearifan) dan *local* (lokal). Dalam Kamus Inggris Indonesia karya (Echols & Syadily, 1996), *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) berarti kebijaksanaan. Maka *local wisdom* bisa diartikan sebagai buah pikiran atau gagasan yang bernilai baik yang tumbuh dalam suatu masyarakat maupun kondisi geografis tertentu. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun melalui sebuah cerita. Hal senada juga diungkapkan oleh Suyatno dalam tulisannya di *website* milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa pada umumnya nilai yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*) dan manuskrip (Suyatno, 2015).

Kearifan lokal sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, “merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.”

Menurut (Sibarani, 2012), *local wisdom* merupakan erat kaitannya dengan pengetahuan masyarakat setempat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat itu

sendiri yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian bagi kehidupan bermasyarakat.

Dalam kajian ilmu antropologi, *local wisdom* dikenal dengan *local genius*. Haryati Soebadio (dalam Sartini, 2004) menjelaskan bahwa *local genius* merupakan sebuah *cultural identity*, yaitu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuannya sendiri. Terminologi lain untuk *local wisdom* yang sering ditemukan dalam berbagai literatur akademis adalah, pengetahuan asli (*indigenous knowledge*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), dan pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*). Intinya, kearifan lokal pada dasarnya merujuk pada pengetahuan tradisional dan unik yang tumbuh di dalam masyarakat tertentu yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat untuk masyarakatnya (Grenier, 1998).

2.1.2 Pentingnya Preservasi *Local Wisdom* Permainan Tradisional

Pada zaman dahulu, permainan tradisional sangat digemari oleh anak-anak. Namun, Permainan tradisional tersebut sudah mulai menghilang dan dilupakan, bahkan sudah terancam punah seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaini Alif, yang menemukan bahwa di Indonesia ini terdapat 2.500 permainan tradisional, tetapi hanya 40% dari jumlah tersebut sudah hilang. Hilangnya permainan tradisional tersebut dikarenakan jarang dimainkan dan tergeser oleh permainan modern masa kini yakni permainan dalam bentuk digital (Widhi, 2015). Padahal sesungguhnya permainan tradisional sebagai salah satu bentuk *local wisdom* mengandung banyak

nilai-nilai lokal yang bermanfaat bagi perkembangan diri anak. Bukan berarti menolak perkembangan zaman dan teknologi, tapi bagaimana caranya agar permainan tradisional ini tetap ada di tengah-tengah dunia yang semakin modern. Maka dari itu, preservasi *local wisdom* permainan tradisional merupakan hal krusial yang harus dilakukan di zaman sekarang ini agar kebudayaan tersebut tetap berada pada konteks aslinya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Tanudirjo, 2003).

Pada dasarnya *local wisdom* merupakan bagian dari *cultural identity*, yaitu identitas atau kepribadian budaya bangsa. Identitas bangsa tersebut bisa dicapai jika budaya-budaya yang ada di dalam masyarakat khususnya *local wisdom* permainan tradisional itu dapat berkembang dengan baik (Chibuzor & Ngozi, 2009). Penting untuk melestarikannya karena hal ini merupakan sejarah dan sebuah pencapaian nenek moyang di masa lalu. Selain itu, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi masyarakat setempat bahkan masyarakat luar. Sehingga, manusia modern akan diberi rasa moral yang baik yang akan membantunya mengembangkan sikap dan bakat sebagai bekal seseorang untuk menjalani kehidupan. Hal ini senada dengan pendapat I Ketut Gobyah (dalam Sartini, 2004), “kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup.” Jadi, berdasarkan pendapat I Ketut Gobyah tersebut, dapat dipahami bahwa selama kehidupan ini masih terus berlangsung, maka kearifan lokal permainan tradisional ini tidak boleh punah, karena merupakan pegangan hidup.

Local wisdom atau kearifan lokal yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa macam seperti, nilai, etika, norma, adat istiadat, dan tradisi. Sebagaimana pernyataan

dari Prof. Nyoman Sirtha (dalam Sartini, 2004), “bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, dan adat-istiadat.” Dan permainan tradisional mengandung nilai itu semua. Hal ini terlihat dalam manfaat-manfaat yang ada pada permainan tradisional. Kebermanfaatan tersebut berupa nilai olahraga, visual dan pengetahuan musik. Selain itu, dalam permainan tradisional juga terdapat aturan (bermain) tertentu berdasarkan kesepakatan bersama. Dari sini, bisa terlihat jika permainan tradisional juga memiliki norma berupa nilai sosial, sportivitas, tanggung jawab, dan gotong royong. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* atau biasa disebut dengan UNESCO, bahwa di dalam permainan tradisional anak-anak itu kaya akan sejarah, sportivitas, tanggung jawab, gotong royong, olahraga, lingkungan, sosial, ilmiah, matematis, social, kinestetik, visual dan pengetahuan musik, yang diwariskan secara turun temurun dari waktu ke waktu melalui pengalaman. Sehingga tidak heran jika permainan tradisional merupakan puncak segala kebudayaan seperti yang dituturkan oleh pendiri Komunitas Hong dan selaku Bapak permainan tradisional Indonesia (Khoiri, 2018). Maka dari itu, kearifan lokal permainan tradisional harus dilestarikan agar tidak terjadi kepunahan, karena kepunahan kearifan lokal berarti kehilangan identitas masyarakatnya sehingga generasi penerus tidak akan pernah tahu apalagi menikmati dan memainkan permainan tradisional (Setshwane & Oats, 2017).

Preservasi sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *preservation* yang berarti pemeliharaan, pelestarian, penjagaan, dan pengawetan. Di Indonesia, preservasi lebih dikenal dengan pelestarian. Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari yang berarti tetap seperti keadaannya semula,

tidak berubah, bertahan, kekal. Adapun kata pelestarian berarti proses, upaya, cara, perbuatan pelestarian, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, dan konservasi. Jadi, pelestarian adalah perlindungan terhadap hal-hal tertentu khususnya kearifan lokal permainan tradisional atau kebudayaan agar tidak terjadi kepunahan atau kerusakan. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan Fielden (dalam Sedana dkk, 2013), bahwa preservasi atau pelestarian sangatlah penting dilakukan pada kearifan lokal permainan tradisional mengingat *preservation* memiliki hubungan yang erat dalam penanganan benda budaya.

2.1.3 Peran Perpustakaan Berbasis Komunitas dalam Preservasi

Local Wisdom Permainan Tradisional

Berbicara mengenai kegiatan preservasi kearifan lokal permainan tradisional, berarti berbicara tentang berbagai aspek, tak terkecuali adalah pihak-pihak yang ikut turut andil di dalamnya. Preservasi kearifan lokal permainan tradisional bukanlah pekerjaan individual maupun suatu kelompok tertentu saja, melainkan sebuah pekerjaan bersama. Dalam hal ini perpustakaan umum mengambil peran penting sebagai salah satu pihak yang mempunyai mandat untuk melestarikan budaya. Sebagaimana seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, “bahwa sebagai salah satu upaya untuk memajukan kebudayaan nasional, perpustakaan merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa.” Hal senada juga diungkapkan oleh *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA), bahwa perpustakaan harus

memberikan fokus untuk pengembangan kebudayaan lokal, karena perpustakaan merupakan tempat pelestarian kebudayaan masyarakat (Setshwane & Oats, 2017).

Pentingnya perpustakaan umum dalam melestarikan dan memelihara sejarah dan budaya tradisional tidak dapat diabaikan. Selain sebagai tempat yang memberikan layanan informasi dan pengetahuan untuk bekal pembelajaran sepanjang hayat, perpustakaan umum juga harus menghimpun, mengelola, dan melestarikan budaya. Jika melihat ke negara luar, perpustakaan yang mereka kelola telah mengambil langkah lebih depan dari perpustakaan yang ada di Indonesia. Misalnya saja, negara-negara berkembang seperti Brazil, Greece, Bangladesh, Mongolia dan Kenya. Perpustakaan di negara tersebut telah memberi perhatian khusus terhadap kearifan lokal permainan tradisional. Salah satu bentuk perhatian perpustakaan tersebut dituangkan dalam pembuatan *Open Digital Library on Traditional Games (ODLTG)* atau perpustakaan digital tentang permainan tradisional. Selain itu, perpustakaan juga telah mengajak masyarakat sekitarnya untuk mengumpulkan benda budaya dengan cara didokumentasikan. Hal ini dilakukan untuk melestarikan warisan budaya masyarakat khususnya permainan tradisional dan dapat ditransmisikan ke generasi penerus. Di Kenya, banyak olahraga dan permainan tradisional yang hilang atau berada di bawah ancaman era digital sekarang ini, oleh karena itu dokumentasi permainan tradisional melalui teknologi telah menjadi keharusan untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya yang telah rentan (Xinhua, 2017).

Berdasarkan penjelasan kasus di atas, dapat kita ketahui bahwa perpustakaan umum di negara-negara tersebut yang notabene adalah negara berkembang sama seperti Indonesia, telah memperlihatkan perannya secara nyata yang bermanfaat untuk

generasi masa depan dan keberlangsungan dalam preservasi local wisdom permainan tradisional. Lalu bagaimana dengan perpustakaan di Indonesia? Namun, hal seperti itu belum terlihat di Indonesia dan belum berhasil peneliti himpun penelitian terkait tentang preservasi *local wisdom* permainan tradisional. Namun, peneliti melihat ada secercah harapan, bahwa perpustakaan berbasis komunitas yang biasa dikenal dengan istilah Taman Baca Masyarakat ini sudah mulai melakukan hal yang serupa.

Asal-muasal Taman Baca Masyarakat dikenal sejak tahun 1992/1993. Kehadirannya merupakan pembaharuan dari Taman Pustaka Rakyat (TPR) yang didirikan oleh Pendidikan Masyarakat pada tahun 1950-an. Keberadaan Taman Baca Masyarakat ini sangat penting karena lokasinya yang berada di tengah-tengah masyarakat, sehingga taman baca masyarakat akan lebih dekat dihati masyarakat dibandingkan dengan jenis perpustakaan lain. Taman Baca Masyarakat ini merupakan bagian dari perpustakaan umum. Sebagaimana seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan tepatnya pada pasal 22 ayat 1 telah disebutkan bahwasannya, “Perpustakaan umum dapat diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan, dan desa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat.” Masyarakat dalam hal ini adalah sebuah komunitas ataupun pribadi. Dan Taman Baca Masyarakat dalam penelitian ini yaitu didirikan oleh komunitas. Lebih lanjut, berdasar buku Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Baca Masyarakat Rintisan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

“Taman Baca Masyarakat adalah sarana atau lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca,

diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator.”

Menurut (Sutarno, 2006) , taman bacaan masyarakat merupakan prasarana tempat membaca yang berada di tengah-tengah komunitas (*community based library*) dan dikelola secara mandiri oleh masyarakat yang bersangkutan. Lebih lanjut Sutarno juga menjelaskan, secara umum taman bacaan masyarakat merupakan sumber informasi, pendidikan, dan preservasi budaya bangsa serta tempat rekreasi yang murah dan bermanfaat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Taman Baca Masyarakat adalah golongan dari perpustakaan umum yang didirikan dan dikelola oleh sebuah komunitas atau perorangan untuk melayani kepentingan masyarakat sekitar seperti informasi, penelitian, pelestarian budaya, serta tempat rekreasi. Meskipun dalam hal penyebutan berbeda, namun taman baca masyarakat tetap menjadi satu bagian dengan perpustakaan umum. Oleh karena itu, baik tujuan maupun fungsi taman baca masyarakat dan perpustakaan umum adalah sama. Adapun tujuan perpustakaan umum yang dikeluarkan oleh manifesto UNESCO, sebagai berikut:

“1) Menciptakan kebiasaan membaca pada anak-anak sejak usia dini; 2) Mendukung pendidikan individual dan mandiri serta pendidikan formal di semua tingkatan; juga menjalin kerjasama dengan mitra perpustakaan seperti Taman Baca Masyarakat, pustakawan lain baik tingkat lokal, regional, nasional dan internasional; 3) Memberikan peluang atau fasilitas untuk pengembangan diri pengguna; 4) Merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak beserta pengguna lainnya melalui program-program dan layanan yang dimiliki. Maka dari itu Taman Baca Masyarakat harus memiliki program yang inovatif dan edukatif; 5) Mempromosikan kesadaran warisan budaya dan apresiasi seni; Taman Baca Masyarakat harus mempromosikan warisan budaya agar tidak punah dan memberikan ruang apresiasi seni bagi pengguna untuk pengembangan kemampuan diri; 6) Menyediakan akses ke ekspresi budaya dari semua seni pertunjukan; Taman Baca Masyarakat harus memberikan akses mengekspresikan budaya seperti seni pertunjukan tari, permainan tradisional,

musik gamelan, dan lainnya sebagai upaya pelestarian budaya yang ada; 7) Membina dialog antar-budaya dan mendukung keragaman budaya; 8) Mendukung tradisi lisan. Taman Baca Masyarakat harus mendukung tradisi lisan. Misalnya legenda, cerita rakyat, permainan tradisional (diwariskan secara turun temurun); 9) Memberikan akses bagi pengguna tanpa memandang usia, ras, jenis kelamin, agama, kebangsaan, bahasa atau status sosial; 10) Menyediakan layanan informasi yang memadai untuk perusahaan lokal, asosiasi dan kelompok kepentingan lain; 11) Memfasilitasi pengembangan keterampilan informasi dan literasi komputer; 12) Mengadakan program literasi, atau sekedar mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan dan program literasi.”

Berdasar uraian tersebut, hal yang paling mencolok dari tujuan perpustakaan atau taman baca masyarakat selain menyediakan layanan informasi adalah pelestarian budaya. Manifesto dari UNESCO tersebut lebih banyak menekankan tentang kebudayaan. Hal tersebut dapat dilihat pada point lima, enam, tujuh, dan delapan, bahwa perpustakaan harus mendukung dan mempromosikan kebudayaan dengan menyediakan akses ke ekspresi budaya seperti apresiasi seni, menggelar seni pertunjukan, membina dialog antar budaya dan tradisi lisan. Hal ini dapat dipahami bahwa kebudayaan memang harus terus dijaga dan dilestarikan agar tidak terjadi kepunahan tergerus oleh perkembangan zaman khususnya *local wisdom* permainan tradisional.

Menurut (Sutarno, 2006), taman baca masyarakat memiliki peran sebagai berikut:

“1) Sebagai media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi yang dimiliki; 2) Sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara penyelenggara taman bacaan masyarakat dengan masyarakat yang di layani; 3) Sebagai lembaga yang bertujuan untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca, melalui penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat; 4) Berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya; 5)

Merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan manusia; 6) Sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan pengunjung taman bacaan masyarakat. Mereka dapat belajar mandiri (otodidak), melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan; 7) Petugas taman bacaan masyarakat dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan pemakai (user education), dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya taman bacaan masyarakat; 8) Menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik, mengingat semua bahan pustaka merupakan karya manusia yang tak ternilai harganya.”

Berdasarkan uraian peran taman baca masyarakat tersebut, pada point lima disebutkan bahwa taman baca masyarakat merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan manusia. Agen kebudayaan manusia di sini meliputi segala macam kebudayaan yang ada termasuk *local wisdom* permainan tradisional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan berbasis komunitas atau yang biasa disebut dengan taman baca masyarakat sudah sepatutnya turut andil mengambil peran dalam preservasi *local wisdom* permainan tradisional. Tentunya hal ini dilakukan untuk melestarikan dan memastikan bahwa *local wisdom* permainan tradisional akan terus ada di tengah-tengah zaman modern ini. Kegiatan preservasi tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara. Berdasarkan Peraturan Menteri dalam negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, tepatnya pada pasal 3 yang berbunyi:

Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dapat dilakukan dengan: “ 1) konsep dasar; 2) program dasar; dan 3) strategi pelaksanaan.”

Dan diterangkan lebih lanjut pada pasal 4 yang berbunyi:

Konsep dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi :

“ 1) pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkokoh kebudayaan nasional; 2) penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional; 3) menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat; 4) penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan; 5) partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat; 6) media menumbuhkembangkan modal sosial; dan 7) terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya.”

Adapun upaya pelestarian menurut Pratiwi dalam (Priatna, 2017) dapat dilakukan melalui: “1) bentuk pemilihan, perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan; 2) masyarakat terlibat secara partisipasional, dengan tujuan agar budaya kearifan lokal yang awalnya lemah dan membutuhkan dukungan yang kompleks bisa berdiri secara mandiri.

Tentu menjaga kelestarian budaya lokal bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Seperti pendapat Pratiwi di atas, kegiatan pelestarian dapat dilakukan melalui masyarakat. Masyarakat terlibat secara partisipasional, dengan tujuan agar budaya kearifan lokal yang awalnya lemah dan membutuhkan dukungan yang kompleks bisa berdiri secara mandiri. Oleh karenanya, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, baik masyarakat daerah sebagai pemilik kebudayaan itu sendiri, pemerintah daerah, maupun perpustakaan sebagai pemilik mandat sebagai pelestari budaya bangsa.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya dimaksudkan untuk menambah wawasan peneliti sekaligus untuk menunjukkan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, bukan plagiasi. Berikut beberapa penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dengan topik peneliti:

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama adalah penelitian dengan judul *Local wisdom in preservation of Lake Toba ecosystems (study on Toba Lake community in the Village of Silalahi I, Sub District of Silahisabungan, Dairi Regency, North Sumatera Province)*, yang dalam bahasa berjudul, Kearifan lokal dalam pelestarian ekosistem Danau Toba (studi tentang Komunitas Danau Toba di Desa Silalahi I, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara). Penelitian tersebut dilakukan oleh R Hamdani Harahap dan Humaizi tahun 2018, yang diterbitkan dalam jurnal *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat Batak Toba di Desa Silalahi I, Kecamatan Silahisabungan terhadap keberadaan Danau Toba, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba di Desa Silalahi I, Kecamatan Silahisabungan untuk melestarikan Danau Toba dan merekomendasikan kebijakan untuk merevitalisasi kearifan lokal yang masih berjalan, yang berjalan sebagian atau yang belum dilakukan sama sekali. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif (Harahap, 2018).

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Silalahi I Kecamatan Silahiabungan terhadap keberadaan Danau Toba merupakan sumber kehidupan. Itu artinya Danau Toba adalah sumber rezeki, sumber mata pencaharian seperti tempat menangkap ikan, tempat untuk meletakkan keramba jaring apung dan juga sebagai rezeki kegiatan wisata. Bentuk kearifan lokal dalam melestarikan kawasan Danau Toba adalah adanya beberapa tempat suci seperti Nauli basa, batu partonunan (deang namora), bahwa seluruh kawasan Danau Toba disebut Tao Silalahi yang dikuasai oleh bibi Namboru Deang Namora yang merupakan area

yang dianggap sakral sehingga dilarang untuk meludah, memakai perhiasan, melakukan amoral, mandi di atas jam 6, membawa dan makan babi atau anjing, mandi telanjang di danau, tertawa, dan bagi wanita memiliki rambut panjang harus diikat dan jika ingin mandi terlebih dahulu harus meminta izin kepada nenek (oppung). Semua kearifan lokal masih dilakukan karena mereka masih percaya, meski ada juga yang jarang dilakukan. Cara efektif untuk merevitalisasi kearifan lokal yang ada adalah dengan terus melakukan ritual atau upacara Patung Silahisabungan setahun sekali, dan terus mematuhi saran yang diberikan oleh Ketua adat yaitu Raja Silahisabungan (Harahap, 2018). Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh R Hamdani Harahap dan Humaizi, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki perbedaan yaitu dari segi *novelty* atau kebaruan. Penelitian yang akan dilakukan peneliti ini memiliki sesuatu yang unik, yaitu tentang pelestarian kearifan lokal permainan tradisional, karena penelitian dengan objek tersebut masih jarang dilakukan. Selain itu, keunikan yang lain juga didapat dari subjek penelitiannya, yaitu Taman Baca Masyarakat Rumah Belajar Ilalang yang telah memberikan aksi nyata melalui program-program pelestariannya, yang mana masih jarang dilakukan oleh Taman Baca Masyarakat pada umumnya.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua adalah berjudul *Preserving the Culture through Workshop and Sinau Batik Held at Taman Fatahillah Library* (Melestarikan Budaya melalui Workshop dan Sinau Batik di Taman Perpustakaan Fatahillah) yang ditulis oleh Sofiana Rahmawati dan Tamara Adriani Susetyo-Salim dan dimuat dalam jurnal *Curation and Management of Cultural Heritage through Libraries* pada tahun 2017. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui

bagaimana strategi yang dilakukan perpustakaan taman fatahillah dalam membangun partisipasi masyarakat dan pelestarian budaya batik (Laugu et al., 2017)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan tinjauan pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu terciptanya strategi yang sangat menarik. Strategi yang dilakukan perpustakaan taman fatahillah dalam pelestarian budaya batik yaitu melalui acara workshop dan sinau batik. Kegiatan dalam acara tersebut dimulai dari memberikan informasi tentang filosofi batik, kemudian dilanjutkan sesi memperkenalkan kepada partisipasi berbagai jenis batik yang ada di Indonesia. Setelah itu, dilakukan pelatihan dan pengajaran membuat batik, dan terakhir diadakan sesi diskusi. Semua peserta yang terlibat dapat bertukar informasi dengan peserta lainnya tentang budaya batik dan lainnya. Meskipun acara atau strategi tersebut menarik, untuk membangun partisipasi masyarakat dalam acara tersebut diperlukan promosi yang lebih menarik dan luas, terutama di kalangan generasi muda (Laugu et al., 2017). Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Sofiana Rahmawati dan Tamara Adriani Susetyo-Salim dengan penelitian ini yaitu pada objek kajiannya, penelitian tersebut fokus terhadap kajian pelestarian budaya batik, adapun penelitian ini fokus terhadap pelestarian budaya *local wisdom* permainan tradisional. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofiana Rahmawati dan Tamara Adriani Susetyo-Salim, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki segi *novelty* dari objek penelitiannya, yakni preservasi *local wisdom* permainan tradisional.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga adalah dari yang ditulis oleh Connie Monica Setshwane dan Lillian Oats pada tahun 2015 yang berjudul *Cultural Preservation Through Public Libraries: Lessons From Kanye Public Library*

(Pelestarian Budaya Melalui Perpustakaan Umum: Pelajaran Dari Perpustakaan Umum Kanye). Penelitian ini membahas mengenai ide dan inisiatif dari Perpustakaan Umum Kanye tentang koleksi budaya, pelestarian budaya, dan manajemen. Tujuan dari penelitian ini adalah mendorong perpustakaan umum yang lain untuk mengumpulkan sumber-sumber budaya agar bisa didokumentasikan dan dilestarikan untuk anak cucu. Jika hal tersebut tidak dilakukan, warisan budaya itu akan hilang dan ini berarti hilangnya identitas nasional. Oleh karena itu, perpustakaan umum harus turut andil dalam melestarikan budaya untuk menunjukkan dukungan terhadap identitas budaya masyarakat (Setshwane & Oats, 2017).

Perpustakaan umum Kanye melakukan kerjasama dengan masyarakat untuk mengumpulkan berbagai bentuk budaya yang ada dimasyarakat, dan semua kegiatan kebudayaan harus direkam dan didokumentasikan sebagai upaya untuk melestarikannya. Kebudayaan yang berhasil didokumentasikan akan dijadikan sebuah Audio, CD dan DVD agar bisa dimanfaatkan oleh pengguna. Selama proses pengumpulan dan dokumentasi, perpustakaan Kanye mengalami beberapa kendala seperti peralatan kamera, fotografer profesional, transportasi dan dana. Namun, perpustakaan umum Kanye selalu berusaha membangun hubungan yang baik dengan masyarakat melalui kegiatan budaya seperti perayaan hari budaya, pameran makanan tradisional. Intinya, semua perpustakaan umum harus terlibat dalam mendokumentasikan dan melestarikan budaya untuk generasi selanjutnya. Hal ini dilakukan karena informasi di dalamnya mudah diakses dan terbuka untuk semua orang. Ketika perpustakaan menyimpan sumber informasi budaya, sejarah budaya akan tetap terus hidup dan juga membantu untuk melestarikan memori masyarakat

(Setshwane & Oats, 2017). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini akan lebih fokus ke pelestarian *local wisdom* mengenai permainan tradisional, adapun objek penelitian tersebut terbilang cukup luas karena mencakup seluruh budaya yang ada di masyarakat Kanye. Adapun nilai *novelty* dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini dapat dilihat dari tema penelitian. Tema penelitian yang akan diteliti lebih spesifik pada salah satu ragam budaya Indonesia yaitu permainan tradisional, yang diketahui sudah mulai punah. Oleh karenanya, penelitian ini harus dilakukan sebagai salah satu upaya untuk berkontribusi dalam pelestarian kearifan lokal permainan tradisional dan menjaganya dari kepunahan.

